



MODUL PEMBELAJARAN

HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA

Pendidikan • Agama • Budaya • Sosial • Ekonomi

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

2026



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, Ekonomi)

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI PENDIDIKAN

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

Kata Pengantar

Hadih maja adalah warisan budaya lisan khas Aceh yang telah lama menjadi sarana pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tersimpan petuah, nasihat, dan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, serta etika kerja yang dibentuk dan diwariskan lintas generasi. Namun seiring perubahan zaman dan pergeseran pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan ini perlahan kehilangan ruang hidupnya.

Modul ini adalah bagian dari seri lima modul pembelajaran Hadih Maja Aceh, yang disusun sebagai salah satu produk program pelestarian Hadih Maja Aceh melalui digitalisasi tematik, didukung oleh Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Seri ini terdiri atas modul Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi. Modul yang sedang Anda baca khusus membahas kategori Pendidikan, yakni hadih maja yang berbicara tentang ilmu, proses belajar, peran guru dan orang tua, adab menuntut ilmu, serta pembentukan watak generasi.

Modul ini dirancang untuk melengkapi situs web hadihmaja.com, yang telah lebih dulu menghadirkan basis data hadih maja secara tematik beserta audio pelafalan dan terjemahannya. Jika situs web berfungsi sebagai kamus digital yang terbuka, modul ini hadir sebagai bahan ajar yang memberi lapisan pedagogis: tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, aktivitas kelas, dan asesmen bagi guru dan siswa.

Semoga modul ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan siapa pun yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Hadih Maja Aceh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan semangat belajar dan penghormatan terhadap ilmu.

.

Tentang Program

Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif” adalah kegiatan penciptaan karya kreatif dan inovatif yang bertujuan mendigitalisasi Hadih Maja Aceh sebagai bentuk pelestarian budaya lisan. Tradisi yang selama ini diwariskan secara lisan dikemas ulang dalam format digital tematik, berbasis kategori nilai seperti pendidikan, agama, budaya, sosial, dan ekonomi.

Produk utama program ini meliputi: (1) basis data Hadih Maja yang terklasifikasi secara tematik, (2) platform web hadihmaja.com yang menyerupai kamus digital terbuka dan interaktif, (3) aplikasi berbasis web yang dapat diunduh dan diinstal pada perangkat Android, serta (4) konten pendukung berupa audio pelafalan, infografik tematik, dan modul pembelajaran seperti yang sedang Anda baca ini.

Sasaran utama program ini adalah generasi muda Aceh (pelajar dan mahasiswa), guru dan tenaga pendidik, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat umum pengguna teknologi digital, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dalam satuan “kartu hadih maja”, yaitu satu unit pembelajaran untuk setiap hadih maja yang terdiri atas: teks hadih maja dalam bahasa Aceh beserta terjemahannya, penjelasan makna, tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, satu aktivitas belajar ringan, dan tag nilai karakter yang ditekankan. Modul Pendidikan memuat 40 kartu hadih maja.

Bagi guru, modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan di kelas maupun kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bermuatan kearifan lokal. Setiap kartu dapat dibahas dalam satu sesi singkat (10–15 menit) atau digabung beberapa kartu dalam satu tema besar untuk sesi yang lebih panjang. Pertanyaan diskusi dan aktivitas belajar dapat disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik siswa.

Bagi siswa, modul ini dapat dibaca dan dipelajari secara mandiri. Untuk mendengarkan audio pelafalan setiap hadih maja dalam bahasa Aceh, silakan kunjungi dan cari entri terkait di situs web hadihmaja.com, yang memuat basis data lengkap beserta audio, kategori, dan hadih maja terkait lainnya.

Modul ini ditutup dengan rangkuman dan asesmen, berupa soal pilihan ganda dan esai reflektif yang mencakup keseluruhan hadih maja dalam modul, untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Hadih maja dari kategori lain dapat dipelajari melalui keempat modul pendamping dalam seri ini.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Setiap kartu hadih maja dapat diajarkan melalui satu alur yang konsisten, terdiri atas tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Alur ini dapat diterapkan pada satu kartu dalam satu sesi singkat (10–15 menit), atau pada beberapa kartu bertema sama dalam satu pertemuan yang lebih panjang.

Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

1. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan hadih maja (teks Aceh) yang akan dipelajari.
2. Guru mengajak siswa mengaitkan topik dengan pengalaman belajar mereka, misalnya melalui pertanyaan pemantik: “Siapa guru atau orang yang paling berjasa dalam belajarmu, dan apa yang ia ajarkan?”
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kartu tersebut, mengacu pada bagian “Tujuan Pembelajaran”.

Kegiatan Inti (± 25–30 menit)

1. Siswa membaca atau melafalkan teks hadih maja beserta terjemahannya (dapat dibantu rekaman audio pada hadihmaja.com apabila tersedia akses internet).
2. Guru menjelaskan makna hadih maja berdasarkan bagian “Makna”, dengan bahasa yang disesuaikan tingkat pemahaman siswa.
3. Siswa berdiskusi secara berkelompok atau berpasangan menjawab “Pertanyaan Diskusi”, dengan mengaitkannya pada kehidupan di sekolah, rumah, dan lingkungan belajar.
4. Siswa melaksanakan “Aktivitas Belajar” sesuai instruksi pada kartu.
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau aktivitas secara singkat.

Kegiatan Penutup (± 10 menit)

1. Guru bersama siswa merangkum nilai karakter yang telah dipelajari (misalnya semangat menuntut ilmu, hormat kepada guru, ketekunan), mengacu pada “Nilai Karakter” (tag) pada kartu.
2. Siswa melakukan refleksi singkat secara lisan atau tertulis: apa yang dipelajari dan bagaimana akan menerapkannya dalam belajar sehari-hari.
3. Guru memberi penguatan dan, apabila perlu, menyampaikan kartu yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Alur ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, jenjang pendidikan, serta ketersediaan waktu. Guru dapat menggabungkan beberapa kartu dalam satu pertemuan, atau memperdalam satu kartu melalui beberapa pertemuan.

Rubrik Penilaian

Rubrik berikut digunakan untuk menilai jawaban Pertanyaan Diskusi, Esai Reflektif, dan pelaksanaan Aktivitas Belajar, baik pada tiap kartu maupun pada Asesmen Bab. Rubrik ini bersifat umum dan dapat digunakan untuk seluruh kategori (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi).

Aspek Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Pemahaman Makna Hadih Maja	Menjelaskan makna hadih maja secara tepat dan mendalam, disertai kaitan yang jelas dengan nilai yang dimaksud.	Menjelaskan makna hadih maja dengan tepat, namun kaitan dengan nilai belum sepenuhnya mendalam.	Menjelaskan makna secara umum, dengan pemahaman yang masih sebagian benar.	Belum mampu menjelaskan makna hadih maja dengan tepat.
Kualitas Jawaban Diskusi/Esai	Jawaban logis, runtut, dan didukung alasan yang kuat.	Jawaban logis dan cukup runtut, dengan alasan yang memadai.	Jawaban sederhana, alasan kurang berkembang.	Jawaban belum menjawab pertanyaan secara relevan.
Partisipasi dan Kreativitas dalam Aktivitas Belajar	Aktif berpartisipasi dan menunjukkan ide/kreativitas dalam menyelesaikan aktivitas.	Berpartisipasi aktif namun kreativitas masih standar.	Berpartisipasi namun kurang inisiatif.	Belum berpartisipasi aktif dalam aktivitas.
Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman nyata secara spesifik dan reflektif.	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman sehari-hari secara umum.	Kaitan dengan kehidupan sehari-hari masih terbatas.	Belum mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan kehidupan sehari-hari.

Skor total dari keempat aspek (skala 1-4 per aspek, maksimal 16) dapat dikonversi menjadi nilai kualitatif: 13-16 = Sangat Baik, 9-12 = Baik, 5-8 = Cukup, 1-4 = Perlu Bimbingan. Guru dapat menyesuaikan bobot penilaian sesuai kebutuhan kelas.

Capaian Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari modul ini secara keseluruhan, siswa diharapkan mampu: (1) menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam hadih maja Aceh pada masing-masing kategori; (2) mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari; (3) menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur hadih maja, seperti menghargai ilmu, adab, kejujuran, ketekunan, tawakal, dan amanah; serta (4) menghargai hadih maja sebagai warisan budaya lisan Aceh yang relevan untuk dipelajari dan diamankan di era modern.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Tentang Program	4
Petunjuk Penggunaan Modul	5
Langkah-Langkah Pembelajaran.....	6
Rubrik Penilaian	7
Capaian Pembelajaran Umum	8
BAB 1. PENDIDIKAN.....	10
Capaian Pembelajaran Bab	10
Pengantar Tema	10
Kartu Hadih Maja (40 entri)	11
Rangkuman Bab.....	28
Asesmen Bab	28
Daftar Pustaka	31
Profil Tim.....	32

BAB 1. PENDIDIKAN

Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadih maja Aceh — mencakup penghormatan pada ilmu dan guru, keselarasan ilmu dengan adab, etos kerja dan ketekunan, kejujuran serta introspeksi diri — dan mengaitkannya dengan kebiasaan belajar sehari-hari.

Pengantar Tema

Bagi masyarakat Aceh, pendidikan tidak pernah dipahami semata sebagai penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai proses membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab. Hal ini tampak jelas dalam kumpulan hadih maja kategori Pendidikan, yang berulang kali menegaskan bahwa ilmu harus disertai budi bahasa, akal harus disertai kebijaksanaan, dan kepandaian harus disertai kerendahan hati.

Bab ini menghimpun 40 hadih maja yang berbicara tentang berbagai sisi pendidikan: mulai dari nilai ilmu dan pentingnya menghargai nasihat guru dan orang tua, etos kerja dan bahaya kemalasan, kejujuran dalam mengakui kekurangan diri, hingga pentingnya keteladanan sebagai metode pengajaran yang paling efektif. Semuanya mengarah pada satu benang merah: pendidikan yang baik membentuk kecerdasan sekaligus karakter secara bersamaan.

Melalui pembelajaran kartu demi kartu dalam bab ini, siswa diajak tidak hanya memahami makna setiap hadih maja, tetapi juga merefleksikan dan mempraktikkan nilai-nilainya dalam keseharian mereka sebagai pelajar.

Kartu Hadih Maja (40 entri)

1. Nilai orang berilmu

"Narit sikrak-karak sikatoe, dua-lhèe krak jeuet bloe nanggroe."

Terjemahan: Kata sepatah-sepatah sekati, dua tiga patah dapat membeli negeri

Makna: Nilai sebuah ucapan tidak diukur dari banyaknya kata, melainkan dari kedalaman ilmu dan ketepatannya. Sepatah nasihat dari orang berilmu bisa membawa pengaruh besar, bahkan menentukan arah hidup masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan mengapa perkataan orang berilmu lebih bernilai daripada banyak bicara tanpa isi, dan membiasakan diri menghargai nasihat guru dan orang tua.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini mengatakan sepatah kata bisa "membeli negeri"?
2. Ceritakan pengalamanmu menerima nasihat singkat namun berkesan.
3. Bagaimana kita bisa membedakan ucapan yang berisi ilmu dengan ucapan yang hanya banyak kata?

Aktivitas Belajar: Setiap siswa menuliskan satu nasihat singkat paling berkesan dari orang tua atau guru, lalu berbagi dalam kelompok kecil dan mendiskusikan mengapa nasihat itu berharga.

Nilai Karakter: #Kebijaksanaan #MenghargaiIlmu #Adab

2. Orang berakal tahu malu

"Biek até batèe hana akai hana malèe"

Terjemahan: 'Bangsa' orang berhati batu tidak berakal tidak tahu malu

Makna: Akal sejati bukan hanya soal kecerdasan berpikir, tetapi juga kepekaan moral untuk membedakan yang pantas dan tidak pantas. Kehilangan akal sehat membuat seseorang kehilangan rasa malu dalam bertindak.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu mengaitkan kecerdasan akal dengan kepekaan moral dan rasa malu dalam bertindak.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa "tidak berakal" dalam hadih maja ini dikaitkan dengan "tidak tahu malu"?
2. Apa bedanya orang yang pintar dengan orang yang punya kepekaan moral?
3. Berikan contoh sikap sehari-hari yang menunjukkan akal sehat dan rasa malu.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok kecil membahas satu skenario di mana seseorang bertindak "pintar" tetapi tidak bermoral, lalu siswa merumuskan sikap yang lebih baik.

Nilai Karakter: #AkalBudi #Moral #KesadaranDiri

3. Kebodohan sebagai celaan

"Oh han jeuet tameunari, bék tapeugah aleue hana rata/mejungkat"

Terjemahan: Kalau kita tidak pandai menari, jangan lantai yang dikatakan tidak rata atau bergelombang.

Makna: Hadih maja ini menyindir orang yang tidak mau mengakui kekurangan dirinya dan malah menyalahkan keadaan. Pesannya adalah pentingnya kejujuran pada diri sendiri dan kemauan introspeksi.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap jujur terhadap kemampuan diri dan menghindari kebiasaan menyalahkan pihak lain atas kegagalan sendiri.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jangan lantai yang disalahkan kalau tidak pandai menari"?
2. Pernahkah kamu menyalahkan keadaan padahal sebenarnya kurang berusaha?
3. Bagaimana sikap yang lebih baik saat kita gagal melakukan sesuatu?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu pengalaman gagal, lalu merefleksikan apakah saat itu mereka introspeksi atau mencari alasan, dan apa yang akan dilakukan berbeda.

Nilai Karakter: #IntrospeksiDiri #TanggungJawab #Kejujuran

4. Tidak tahu diri dan suka menonjolkan diri

"Sabôh leuek sabôh siwah, 'oh jikeuprak putoh taloe; Na sidroe-droe hamba Allah, ija beukah han thèe keudroe"

Terjemahan: Seekor balam seekor rajawali, ketika sayap dikembangkan putus tali; ada seorang hamba Allah, kainnya robek tetapi tidak tahu diri.

Makna: Menyindir sikap tampil berlebihan padahal keadaan diri sebenarnya biasa saja. Pesannya mengajak bersikap rendah hati dan proporsional dalam membawa diri di masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesadaran diri dan kerendahan hati dalam bergaul.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap "sok besar" padahal keadaan sebenarnya kurang, dianggap tidak baik?
2. Bagaimana ciri orang yang tahu diri dalam pergaulan?
3. Apa akibat dari sikap suka menonjolkan diri secara berlebihan?

Aktivitas Belajar: Bermain peran singkat: satu siswa memerankan sikap sombong berlebihan, siswa lain mendiskusikan sikap yang lebih tepat.

Nilai Karakter: #KerendahanHati #KesadaranDiri

5. Akal sebagai strategi

"Akai meukurôk parék"

Terjemahan: Akal mengorek parit (banyak tipu muslihatnya)

Makna: Menggambarkan kecerdikan berpikir dalam mencari jalan keluar dari persoalan. Akal harus diarahkan untuk kebaikan dan tujuan bermanfaat, bukan berubah menjadi kelicikan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu membedakan penggunaan akal secara kreatif-positif dengan penggunaan akal yang licik atau merugikan orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud ungkapan "akal mengorek parit" dalam hadih maja ini?
2. Berikan contoh penggunaan akal secara kreatif untuk memecahkan masalah.
3. Bagaimana cara membedakan kecerdikan yang baik dengan kelicikan?

Aktivitas Belajar: Siswa berkelompok memecahkan satu teka-teki atau masalah sederhana yang membutuhkan kreativitas, lalu mendiskusikan strategi yang mereka pakai.

Nilai Karakter: #Kreativitas #Kecerdikan #EtikaBerpikir

6. Budi bahasa dibawa sampai mati

"Menyoe jroh peu-é budhoe, jeuét tapuwoe 'oh tagisa"

Terjemahan: Kalau elok budi bahasa, dapat dibawa pulang ketika kembali

Makna: Budi bahasa yang baik akan terus melekat dan dikenang sepanjang hidup seseorang, berbeda dari harta yang bisa hilang. Pembentukan karakter sama pentingnya dengan penguasaan ilmu.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa budi bahasa adalah warisan yang paling tahan lama dibandingkan harta atau kedudukan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa budi bahasa disebut bisa "dibawa sampai mati", sedangkan harta tidak?
2. Siapa orang yang kamu kenal, yang dikenang karena budi bahasanya yang baik?
3. Bagaimana cara melatih budi bahasa yang baik dalam keseharian?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan surat singkat untuk dirinya sendiri di masa depan tentang budi bahasa seperti apa yang ingin selalu ia jaga.

Nilai Karakter: *#BudiBahasa #Karakter #WarisanMoral*

7. Ilmu harus disertai budi bahasa

"Budi beuna bahsa, pangkat beuna kaya"

Terjemahan: Budi harus ada bahasa, pangkat harus ada kekayaan

Makna: Kelebihan seseorang, baik budi maupun pangkat, harus tampak selaras dengan sikap nyatanya. Ilmu yang dimiliki seharusnya tercermin dalam tutur kata yang santun.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara ilmu yang dimiliki dan sikap santun dalam berbahasa.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa budi seseorang harus tercermin dalam bahasanya?
2. Bagaimana kita menilai apakah ilmu seseorang benar-benar tercermin dalam sikapnya?
3. Berikan contoh orang berilmu yang tutur katanya santun.

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mencari contoh tokoh (guru, ulama, orang tua) yang ilmunya sejalan dengan tutur kata dan sikapnya sehari-hari.

Nilai Karakter: *#IlmudanAdab #Kesantunan*

8. Orang berilmu harus beradab

"Menyoe na budi beuna bahsa, menyoe na pangkat beuna kaya."

Terjemahan: Kalau ada budi harus ada bahasa, kalau ada pangkat harus kaya

Makna: Nilai batin seseorang seharusnya tampak dalam sikap lahiriahnya. Ilmu yang benar-benar dimiliki akan melahirkan tutur kata sopan dan kebijaksanaan dalam bertindak, bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan keselarasan antara ilmu, sikap, dan perbuatan dalam keseharian.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa bedanya "tahu ilmu" dan "mengamalkan ilmu"?

2. Mengapa keselarasan antara sikap dan ilmu penting bagi seorang pelajar?
3. Ceritakan contoh sikap yang mencerminkan ilmu yang diamalkan dengan baik.

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar tiga kebiasaan sehari-hari yang menunjukkan ilmu yang mereka miliki benar-benar diamalkan.

Nilai Karakter: *#IlmudanAdab #KeselarasanSikap*

9. Beradat, berbudi, berakal

"Nyang mat adat nyang mubudhoe, akai sampoe bijaksana"

Terjemahan: Yang pegang adat ialah yang berbudi, cukup akal bijaksana

Makna: Manusia yang baik dan terdidik memadukan adat (kepatuhan pada norma), budi (keluhuran sikap), dan akal (berpikir bijaksana) sekaligus, bukan salah satunya saja.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan tiga unsur (adat, budi, dan akal) yang bersama-sama membentuk kepribadian yang utuh.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa adat, budi, dan akal harus berjalan bersama menurut hadih maja ini?
2. Apa yang terjadi jika seseorang hanya punya akal tetapi tidak berbudi?
3. Bagaimana ketiganya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Aktivitas Belajar: Kerja kelompok membuat poster sederhana yang menggambarkan hubungan adat, budi, dan akal disertai contoh nyata.

Nilai Karakter: *#Adat #BudiPekerti #Kebijaksanaan*

10. Jangan mengajar yang sudah ahli

"Peu tapeurunoe Teungku beuet kitab."

Terjemahan: Apa gunanya mengajari orang alim membaca kitab

Makna: Mengajarkan sesuatu kepada orang yang sudah menguasainya adalah pekerjaan yang sia-sia. Pengajaran yang baik harus tepat sasaran, sesuai kebutuhan dan tingkat pengetahuan penerimanya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya ketepatan sasaran dalam proses belajar-mengajar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa mengajari orang yang sudah ahli dianggap tidak tepat guna?
2. Bagaimana seharusnya guru menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswanya?
3. Pernahkah kamu merasa diajarkan sesuatu yang sebenarnya sudah kamu kuasai? Bagaimana rasanya?

Aktivitas Belajar: Siswa berpasangan saling menanyakan hal yang sudah mereka kuasai dan yang masih ingin dipelajari, lalu berbagi hasilnya ke kelas.

Nilai Karakter: *#Pendidikan #RelevansiPengajaran*

11. Menempatkan tugas sesuai kemampuan

"Bak sibuta tayue beuet Kitab, bak sibangsat tayue meudu'a."

Terjemahan: sama orang buta disuruh baca kitab, sama orang bangsat disuruh berdoa

Makna: Setiap tugas atau tanggung jawab harus diberikan sesuai kemampuan, kondisi, dan kelayakan orang yang menerimanya, agar tidak menimbulkan kegagalan atau ketidakadilan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesesuaian antara tugas yang diberikan dan kemampuan seseorang.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa akibatnya jika sebuah tugas diberikan pada orang yang tidak sesuai kemampuannya?
2. Bagaimana seorang guru atau pemimpin bisa bersikap adil dalam membagi tugas?
3. Ceritakan pengalamanmu diberi tugas yang pas atau tidak pas dengan kemampuanmu.

Aktivitas Belajar: Simulasi pembagian tugas kelompok: siswa mencoba membagi peran dalam sebuah proyek kelas sesuai kekuatan masing-masing anggota.

Nilai Karakter: #Keadilan #Kepemimpinan #KesesuaianTugas

12. Keteladanan dalam sopan santun

"Khém meuhah-hah saleuek bak iblis, khém meuhih-hih saleuek bak guda. Khém teusinyom saleuek bak teungku, khém sigitu buet ulama."

Terjemahan: Tertawa terbahak-bahak teladan pada iblis, tertawa terkekeh-kekeh teladan pada kuda. Tertawa tersenyum-simpul teladan pada guru, tertawa sedikit perbuatan ulama.

Makna: Mengajarkan pengendalian diri dalam berekspresi, termasuk cara tertawa. Guru dan ulama dijadikan teladan karena sikapnya yang tenang dan santun, bukan berlebihan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap sopan dan terkendali dalam berekspresi di depan umum.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa cara tertawa seseorang bisa mencerminkan adabnya?
2. Siapa figur di sekitarmu yang menjadi teladan sikap sopan?
3. Bagaimana cara melatih pengendalian diri dalam berekspresi?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang batas wajar berekspresi (tertawa, berbicara) di tempat umum dan di kelas, lalu menyusun kesepakatan bersama.

Nilai Karakter: #SopanSantun #PengendalianDiri #Keteladanan

13. Rajin bekerja membawa kecukupan

"Tapeujeumöt droe troe pruet."

Terjemahan: membuat diri menjadi rajin, maka akan membuat perut menjadi kenyang

Makna: Kecukupan hidup datang dari kerja keras dan ketekunan, bukan dengan sendirinya. Kerja adalah cerminan tanggung jawab dan kematangan sikap seseorang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan hubungan antara etos kerja dan ketekunan dengan tercapainya kecukupan hidup.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menghubungkan "rajin bekerja" dengan "kenyang perut"?
2. Bagaimana etos kerja bisa dilatih sejak di bangku sekolah?
3. Apa contoh kerja keras yang sudah kamu lakukan untuk mencapai sesuatu?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat rencana kecil (target belajar selama satu minggu) dan mencatat usaha harian untuk mencapainya.

Nilai Karakter: #EtosKerja #Kemandirian #Kedisiplinan

14. Menjauhi kemalasan

"Lagèe ureueng jeumöt, mawöt malah/beu-o meugoe."

Terjemahan: Bagai orang rajin, mati malas bersawah

Makna: Sindiran bagi orang yang tampak berpotensi tetapi dikuasai rasa malas hingga tidak berkembang. Kemalasan adalah penghalang utama bagi kemajuan seseorang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu mengidentifikasi dampak kemalasan terhadap pencapaian dan menemukan cara mengatasinya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa potensi besar bisa menjadi sia-sia karena kemalasan?
2. Apa kebiasaan malas yang sering dialami oleh pelajar?
3. Bagaimana cara melawan rasa malas dalam belajar?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu kebiasaan malas yang ingin diubah dan satu langkah konkret minggu ini untuk mengatasinya.

Nilai Karakter: #Kedisiplinan #EtosKerja #AntiKemalasan

15. Harta di dunia, ilmu di hadapan Tuhan

"Hina bak dônya areuta teuh tan, hina bak Tuhan èleumèe hana"

Terjemahan: Hina bak dônya areuta teuh tan, hina bak Tuhan èleumèe hana

Makna: Ada dua ukuran nilai dalam hidup: dunia sering menghargai harta, tetapi di hadapan Tuhan yang lebih menentukan adalah ilmu. Ilmu memuliakan seseorang meski ia tidak berharta.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kemuliaan sejati di sisi Tuhan diukur dari ilmu, bukan semata dari harta.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa beda "ukuran dunia" dan "ukuran di hadapan Tuhan" menurut hadih maja ini?

2. Mengapa ilmu dianggap lebih utama daripada harta dalam pandangan ini?
3. Bagaimana kita bisa memuliakan diri lewat ilmu meski kondisi ekonomi terbatas?

Aktivitas Belajar: Diskusi reflektif: siswa berbagi contoh orang berilmu yang dihormati masyarakat meski hidup sederhana secara materi.

Nilai Karakter: #Ilmu #NilaiSpiritual #KemuliaanDiri

16. Ilmu memuliakan, harta menguatkan pergaulan

"Hina di dônya èleumèe teuh tan, hina bak rakan hana areuta."

Terjemahan: Hina di dunia karena tidak berilmu, hina di hadapan kawan karena tidak berharta.

Makna: Ilmu memberi kemuliaan intelektual dan moral, sementara harta menguatkan posisi seseorang dalam pergaulan sosial. Namun ilmu tetap ditempatkan sebagai bekal utama kehidupan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan peran ilmu dan harta yang berbeda namun saling melengkapi dalam kehidupan sosial.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini membedakan "hina di dunia" dan "hina di hadapan kawan"?
2. Menurutmu, mana yang lebih penting dikejar lebih dulu, ilmu atau harta? Mengapa?
3. Bagaimana ilmu bisa membantu seseorang meski hidupnya sederhana?

Aktivitas Belajar: Debat mini kelompok: satu kelompok membela pentingnya ilmu, kelompok lain membela pentingnya kecukupan materi, lalu simpulkan bersama bahwa keduanya perlu diseimbangkan.

Nilai Karakter: #IlmudanHarta #KehidupanSosial

17. Budi pekerti membuka persahabatan

"Meunyoe göt peu-é budhoe, baranggasoe pih jeuet keu sahbat, meunyoe tan jroh peu-é budhoe, baranggasoe pih gob upat"

Terjemahan: Kalau baik budi-pekerti dengan siapa pun dapat bersahabat, bila tidak baik budi-pekerti, ke mana pun pergi dicela orang.

Makna: Budi pekerti yang baik memudahkan seseorang diterima dan dihormati di mana pun ia berada, sedangkan budi pekerti yang buruk justru mengundang celaan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan hubungan antara budi pekerti dan penerimaan sosial atau persahabatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa budi pekerti disebut sebagai kunci utama persahabatan?
2. Ceritakan pengalamanmu berteman dengan orang yang berbudi baik.
3. Bagaimana budi pekerti bisa dilatih di lingkungan sekolah?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan tiga sikap budi pekerti yang ingin ia tunjukkan lebih baik kepada teman-temannya minggu ini.

Nilai Karakter: #BudiPekerti #Persahabatan #AkhlaqMulia

18. Ilmu menjadi dasar kebenaran kerja

"Meungka jeuet bak èleumèe, peue salah bak ureueng pubuet."

Terjemahan: Kalau sudah sesuai dengan ilmu, apa salah orang yang mengerjakannya.

Makna: Pekerjaan yang dilandasi ilmu dan aturan yang benar tidak layak disalahkan kepada pelakunya. Setiap tindakan seharusnya berdasar pada pengetahuan yang benar, bukan sekadar kebiasaan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya mendasarkan setiap tindakan pada pengetahuan atau ilmu yang benar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa pekerjaan yang dilakukan berdasarkan ilmu dianggap "tidak salah"?
2. Apa risiko bertindak tanpa dasar pengetahuan yang cukup?
3. Berikan contoh pekerjaan sehari-hari yang memerlukan ilmu atau panduan yang benar.

Aktivitas Belajar: Diskusi kasus sederhana: siswa membandingkan hasil kerja yang dilakukan berdasar panduan/ilmu dengan hasil kerja yang dilakukan asal coba-coba.

Nilai Karakter: #Ilmu #TanggungJawab #Ketelitian

19. Rajin belajar membawa kemajuan

"Jeumöt buet, jeut kaya akai"

Terjemahan: Rajin bekerja, bertambah akal

Makna: Kerajinan dan kesungguhan dalam berbuat akan melahirkan bertambahnya akal dan pengalaman. Kecerdasan berkembang lewat kebiasaan belajar dan berlatih secara terus-menerus.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kecerdasan berkembang melalui ketekunan berlatih dan belajar, bukan semata bawaan sejak lahir.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa "rajin bekerja" dalam hadih maja ini dikaitkan dengan "bertambah akal"?
2. Ceritakan pengalamanmu belajar sesuatu yang awalnya sulit lalu menjadi mudah karena latihan.
3. Bagaimana ketekunan bisa dibangun sebagai kebiasaan sehari-hari?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat "jurnal ketekunan" sederhana yang mencatat satu hal yang mereka latih setiap hari selama satu minggu.

Nilai Karakter: #Ketekunan #PertumbuhanDiri #EtosBelajar

20. Kebenaran harus dibuktikan

"Nyang jeuôh jeuet tatunyok, nyang toe jeuet tamat."

Terjemahan: Yang jauh dapat ditunjuk, yang dekat dapat dipegang

Makna: Kebenaran suatu ucapan atau perbuatan tidak cukup hanya diyakini atau didengar, tetapi harus dapat diuji dan dibuktikan melalui kenyataan yang nyata.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya berpikir kritis dan berbasis bukti sebelum menerima atau mempercayai suatu informasi.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "yang jauh dapat ditunjuk, yang dekat dapat dipegang" dalam hadih maja ini?
2. Mengapa kita perlu memeriksa fakta sebelum mempercayai sesuatu?
3. Berikan contoh informasi yang perlu dicek kebenarannya terlebih dahulu sebelum dipercaya.

Aktivitas Belajar: Secara berkelompok, siswa berlatih mengecek kebenaran satu berita atau informasi sederhana (fact-checking).

Nilai Karakter: #BerpikirKritis #BuktiNyata #KejujuranIlmiah

21. Kebijaksanaan mengubah hasil menjadi baik.

"Meunyoe utôh tapeulaku, boh labu jeuet keu asoe kaya"

Terjemahan: Kalau pandai mengolah, buah labu jadi srikaya.

Makna: Sesuatu yang pada awalnya tampak biasa atau kurang bernilai dapat menghasilkan sesuatu yang baik apabila dikelola dengan cerdas dan bijaksana.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bagaimana kreativitas dan kebijaksanaan dapat mengubah sesuatu yang sederhana menjadi bernilai.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "buah labu jadi srikaya" dalam ungkapan ini?
2. Berikan contoh hal sederhana yang menjadi bernilai karena dikelola dengan baik.
3. Bagaimana kreativitas membantu menyelesaikan masalah sehari-hari?

Aktivitas Belajar: Siswa berkelompok mencari cara mengubah barang bekas sederhana menjadi sesuatu yang berguna (mini proyek kreativitas).

Nilai Karakter: #Kreativitas #Kebijaksanaan #Pengelolaan

22. Belajar dengan guru, jangan asal meniru

"Barangapeue buet tameugurée, bèk tatirée han sampôreuna"

Terjemahan: semua pekerjaan harus berguru, jangan meniru yang tidak sempurna.

Makna: Meniru sesuatu tanpa memahami dasar dan tanpa bimbingan guru sering menghasilkan pekerjaan yang tidak sempurna. Belajar yang benar memerlukan arahan dan pemahaman yang mendalam.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya belajar dengan bimbingan yang benar, bukan sekadar meniru dari luar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa meniru sesuatu tanpa berguru dianggap menghasilkan pekerjaan yang tidak sempurna?
2. Pernahkah kamu mencoba sesuatu hanya dengan meniru, tanpa belajar dasarnya? Apa hasilnya?
3. Mengapa bimbingan guru penting dalam proses belajar?

Aktivitas Belajar: Siswa mempraktikkan satu keterampilan sederhana (misalnya melipat kertas) dengan dan tanpa panduan, lalu membandingkan hasilnya.

Nilai Karakter: #BimbinganGuru #ProsesBelajar

23. Murid harus menghormati guru

"Hana patôt murid lawan gurèe, adak kön seudèe pungo gila."

Terjemahan: Tak patut murid melawan guru, kalau tidak senu pasti gila.

Makna: Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing akhlak dan penuntun arah hidup yang harus dihormati. Sikap melawan guru dipandang tidak beradab dan bertentangan dengan etika belajar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap hormat dan tawaduk kepada guru dalam proses belajar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap hormat kepada guru dianggap penting dalam belajar?
2. Bagaimana caramu menunjukkan rasa hormat kepada guru sehari-hari?
3. Apa akibatnya jika seorang murid tidak menghormati gurunya?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan surat atau ucapan terima kasih singkat untuk seorang guru yang berjasa dalam hidupnya.

Nilai Karakter: #Adab #HormatkepadaGuru #EtikaBelajar

24. Manusia dibimbing dengan akal dan pengertian

"Tahue leumo deungön taloe, tahue manusia deungon akai."

Terjemahan: Menghela lembu dengan tali, menghela manusia dengan akal.

Makna: Manusia harus dibimbing melalui akal, pengertian, dan pendekatan yang bijaksana, bukan dengan paksaan seperti menghela hewan. Setiap orang perlu didekati sesuai keadaannya masing-masing.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya pendekatan yang bijaksana, bukan kekerasan atau paksaan, dalam mendidik dan membimbing seseorang.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa manusia tidak bisa dibimbing seperti "menghela lembu dengan tali"?
2. Bagaimana pendekatan yang bijaksana dalam menasihati teman yang berbuat salah?
3. Apa dampaknya jika pendidikan dilakukan dengan paksaan atau kekerasan?

Aktivitas Belajar: Bermain peran: siswa mempraktikkan cara menasihati teman dengan pendekatan pengertian, bukan memaksa atau membentak.

Nilai Karakter: #PendekatanBijaksana #Empati #MetodeMendidik

25. Rajin membawa kemajuan

"Bèk takira ie saboh blang, nyang ie seumbayang cit saboh tima."

Terjemahan: Jangan dihitung air sepersawahan, air sembahyang hanya setimba.

Makna: Menyindir sikap berlebihan dalam menyiapkan sesuatu yang sebenarnya tidak sepadan dengan kebutuhannya. Kecerdasan juga terlihat dari kemampuan menyesuaikan usaha dengan kebutuhan yang nyata.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menyesuaikan usaha atau persiapan dengan kebutuhan yang sebenarnya, agar tidak berlebihan dan sia-sia.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perbandingan "air sepersawahan" dan "air setimba" dalam hadih maja ini?
2. Berikan contoh sikap berlebihan dalam mempersiapkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu.
3. Bagaimana cara menilai kebutuhan secara proporsional?

Aktivitas Belajar: Siswa berlatih merancang perkiraan waktu atau bahan sederhana untuk sebuah tugas kelompok, menyesuaikan usaha dengan kebutuhan yang nyata.

Nilai Karakter: #Efisiensi #Proporsionalitas #Kebijaksanaan

26. Jangan meniru di luar kemampuan

"Meurunoe 'uet peudeueng nibak nggang."

Terjemahan: Belajar menelan pedang dari enggang.

Makna: Meniru perbuatan orang lain tanpa mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dapat berbahaya. Belajar harus berlangsung secara bertahap dan sesuai kesiapan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya belajar secara bertahap dan sesuai kemampuan, tidak asal meniru hal yang berada di luar batas kesanggupan diri.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud ungkapan "belajar menelan pedang dari enggang"?
2. Pernahkah kamu mencoba meniru sesuatu yang ternyata di luar kemampuanmu? Apa akibatnya?
3. Bagaimana cara belajar sesuatu yang sulit secara bertahap dan aman?

Aktivitas Belajar: Siswa mendiskusikan satu contoh tren atau tantangan viral yang berisiko jika ditiru tanpa persiapan, dan bagaimana bersikap bijak menghadapinya.

Nilai Karakter: #Kehati-hatian #BelajarBertahap #KesadaranKemampuanDiri

27. belajar sepanjang hayat

"Menyoe takeumeueng peurunoe gob, tameurunoe droe teu dilèe."

Terjemahan: Kalau hendak mengajari orang, belajarlah sendiri dahulu.

Makna: Sebelum membimbing atau mengajar orang lain, seseorang harus lebih dulu membenahi dan mendidik dirinya sendiri. Keteladanan lebih bermakna daripada sekadar ucapan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya keteladanan diri sebelum menasihati atau mengajar orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa seseorang harus belajar terlebih dahulu sebelum mengajarkan orang lain?
2. Pernahkah kamu menasihati orang lain padahal dirimu sendiri belum melakukannya?
3. Bagaimana keteladanan bisa lebih kuat pengaruhnya daripada nasihat lisan?

Aktivitas Belajar: Siswa memilih satu nilai baik yang ingin ditunjukkan lewat perbuatan (bukan hanya ucapan) selama satu minggu, lalu berbagi hasilnya.

Nilai Karakter: #Keteladanan #Introspeksi #Integritas

28. Belajar bertahap

"Na tabeuet saboh bidayah, jeueb-jeueb meunasah lakèe peutua."

Terjemahan: Hanya belajar pada sebuah Bidayah, tiap-tiap menasah minta jadi ketua.

Makna: Menyindir orang yang ilmunya masih sedikit tetapi sudah ingin tampil menonjol atau memimpin. Ilmu harus diperoleh secara bertahap, dengan kesungguhan, kesabaran, dan kematangan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesabaran dan proses bertahap dalam menuntut ilmu sebelum mencari posisi atau pengakuan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa sikap ingin cepat menonjol padahal ilmu masih sedikit dianggap tidak baik?
2. Bagaimana ciri orang yang sabar dalam proses belajarnya?
3. Apa risikonya jika seseorang memimpin padahal ilmunya belum cukup?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang tokoh yang sukses karena melewati proses belajar bertahap dan sabar, bukan secara instan.

Nilai Karakter: #Kesabaran #ProsesBelajar #KerendahanHati

29. Sumber belajar

"Meunabsu keucarong tajak bak guru, meunabsu keu malém tajak bak teungku."

Terjemahan: Ingin pandai pergi berguru, ingin alim datangilah ulama.

Makna: Ilmu dan kealiman harus dicari melalui bimbingan yang tepat, yaitu guru atau ulama sesuai bidangnya. Kepandaian tidak datang dengan sendirinya, melainkan lewat sumber belajar yang benar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya mencari sumber belajar atau guru yang tepat sesuai bidang yang ingin dikuasai.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menekankan pentingnya "pergi berguru"?
2. Bagaimana cara memilih sumber belajar yang tepat untuk sebuah keterampilan?
3. Siapa "guru" dalam hidupmu untuk bidang yang kamu minati?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar guru, mentor, atau sumber belajar terpercaya untuk bidang yang ingin mereka kuasai, lalu presentasi singkat.

Nilai Karakter: #SumberIlmu #Bimbingan #KetepatanBelajar

30. Jangan bekerja tanpa belajar

"Nyang hana digob na digeutanyoe, tan tameurunoe takeureuja."

Terjemahan: Yang tidak ada pada orang ada pada kita, tidak belajar mau kerja.

Makna: Bekerja tanpa membekali diri dengan ilmu yang cukup berisiko menimbulkan kekeliruan. Belajar adalah syarat penting sebelum seseorang bertindak atau bertanggung jawab atas sesuatu.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya membekali diri dengan ilmu sebelum melakukan suatu pekerjaan atau tanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa risiko bekerja tanpa belajar terlebih dahulu?
2. Ceritakan pengalamanmu melakukan sesuatu tanpa persiapan yang cukup.
3. Bagaimana kita bisa membekali diri sebelum mengambil tanggung jawab baru?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar persiapan (ilmu atau keterampilan) yang perlu dikuasai sebelum mengerjakan sebuah proyek kelas.

Nilai Karakter: #Persiapan #Kompetensi #TanggungJawab

31. Orang bijak berpandangan jauh

"Bak ureueng aréh jeueöh paneuk bicara. that geupham, bak ureueng awam"

Terjemahan: Pada orang bijak jauh sekali pemahaman, pada orang awam pendek

Makna: Orang bijak memahami akibat dan makna mendalam dari suatu keadaan, sementara orang awam cenderung terbatas pandangannya. Ilmu dan pengalaman melahirkan keluasan berpikir.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu membedakan cara berpikir jangka pendek (awam) dengan cara berpikir jangka panjang dan mendalam (bijak).

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa beda cara pandang orang bijak dan orang awam menurut hadih maja ini?
2. Bagaimana melatih diri berpikir jangka panjang sebelum mengambil keputusan?

3. Berikan contoh keputusan yang menjadi lebih baik jika dipikirkan secara mendalam terlebih dahulu.

Aktivitas Belajar: Studi kasus sederhana: siswa mendiskusikan sebuah keputusan (misalnya memilih jajan atau menabung) dari sudut pandang jangka pendek dan jangka panjang.

Nilai Karakter: #Kebijaksanaan #BerpikirJangkaPanjang

32. Pendidikan sepanjang hayat

"Ureueng tuha bèk geuböh tungkat, ureueng malém bèk geuböh kitab."

Terjemahan: Orang tua jangan membuang tongkat, orang alim jangan membuang kitab

Makna: Pengalaman (dilambangkan tongkat orang tua) dan ilmu (dilambangkan kitab orang alim) adalah warisan berharga yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga dan meneruskan warisan ilmu serta pengalaman dari generasi sebelumnya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa makna simbol "tongkat" dan "kitab" dalam hadih maja ini?
2. Ilmu atau pengalaman apa dari orang tua atau kakek-nenekmu yang ingin kamu jaga?
3. Bagaimana generasi muda bisa melanjutkan warisan ilmu dari para pendahulunya?

Aktivitas Belajar: Siswa mewawancarai orang tua atau kakek-nenek tentang satu pelajaran hidup yang berharga, lalu menuliskannya sebagai "warisan" untuk dibagikan di kelas.

Nilai Karakter: #WarisanIlmu #BelajarSepanjangHayat #PenghormatanLeluhur

33. Kealiman sejati bukan sekadar simbol

"Malém ulée ngui kupiah, malém babah kreueh meudakwa."

Terjemahan: Alim kepala pakai kupiah, alim mulut kuat bertengkar.

Makna: Menyindir orang yang hanya tampil "alim" secara lahiriah, misalnya lewat penampilan, tetapi suka bertengkar atau berdebat. Ilmu yang sejati seharusnya melahirkan kerendahan hati, bukan kebanggaan lahiriah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu membedakan kealiman atau ilmu yang sejati, yang tercermin dalam akhlak, dengan sekadar penampilan luar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa "memakai kupiah" saja tidak cukup menunjukkan kealiman yang sejati?
2. Apa ciri orang berilmu yang rendah hati dibandingkan yang suka berdebat?
3. Bagaimana kita seharusnya menilai ilmu seseorang, dari penampilan atau dari akhlaknya?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mencari contoh tokoh yang ilmunya tercermin lewat akhlak yang tenang, bukan lewat perdebatan atau kesombongan.

Nilai Karakter: #KealimanSejati #KerendahanHati #Akhlak

34. ilmu pedagaogik

"Lagèe ureueng malém tapubeuet nahu."

Terjemahan: Seperti orang alim diajarkan (Kitab) Nahu.

Makna: Mengajarkan sesuatu pada orang yang sudah menguasainya adalah tindakan yang tidak tepat guna. Pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan penerimanya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesesuaian materi ajar dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa mengajarkan ilmu nahu pada orang yang sudah alim dianggap tidak tepat?
2. Bagaimana seharusnya guru menilai apa yang masih perlu dan tidak perlu lagi diajarkan?
3. Apa yang kamu rasakan jika diajarkan sesuatu yang terlalu mudah atau sudah kamu kuasai?

Aktivitas Belajar: Siswa berdiskusi merancang secara sederhana "urutan belajar" suatu keterampilan, dari tingkat pemula hingga mahir.

Nilai Karakter: #KetepatanPengajaran #TingkatKemampuan

35. Teori pembentukan karakter

"Tameurakan deungön ureueng malém, tréb-tréb jeuet keu teungku"

Terjemahan: Berkawan dengan orang alim, lama-kelamaan menjadi ulama.

Makna: Lingkungan pergaulan sangat memengaruhi pembentukan ilmu dan karakter seseorang. Berdekatan dan bergaul dengan orang alim atau berilmu akan menularkan kebbaikannya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pengaruh lingkungan pergaulan terhadap pembentukan karakter dan ilmu seseorang.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa berteman dengan orang alim bisa membuat seseorang "lama-lama menjadi ulama"?
2. Bagaimana lingkungan pergaulanmu memengaruhi kebiasaanmu selama ini?
3. Bagaimana cara memilih lingkungan belajar atau pergaulan yang baik?

Aktivitas Belajar: Siswa merefleksikan lingkaran pertemanannya dan menuliskan satu kebiasaan baik yang ingin ia tularkan atau pelajari dari temannya.

Nilai Karakter: #PengaruhLingkungan #PembentukanKarakter

36. Orang berilmu tetap berguna meski tanpa jabatan

"Teuböh-teuböh meudang ara, meu sikrak lha jeuet ke ceudöh. Teuböh-teuböh aneuk ureueng tuha, meu sikrak haba jeuet tatröh."

Terjemahan: Terbuang-buang kayu medang arah, sepotong bahan jadi sandaran. Terbuang-buang anak orang tua, sepatah kata dapat disimpan.

Makna: Ilmu dan kebijaksanaan tetap bernilai meskipun seseorang tidak memegang jabatan atau kekuasaan. Ilmu melekat pada diri seseorang dan tidak bergantung pada status formalnya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh jabatan, melainkan oleh ilmu dan kebijaksanaannya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "kayu terbuang tetapi masih jadi sandaran"?
2. Mengapa ilmu tetap berguna meskipun seseorang tidak punya jabatan tinggi?
3. Kenalkah kamu seseorang yang dihormati bukan karena jabatannya, tetapi karena ilmunya?

Aktivitas Belajar: Siswa mewawancarai atau menceritakan satu tokoh masyarakat yang dihormati karena ilmunya, bukan karena jabatannya.

Nilai Karakter: *#NilaiIlmu #KerendahanHati #Kebermanfaatan*

37. Metode keteladanan

"Tabôh misè ngon teuladan, tabôh nan ateueh rupa."

Terjemahan: Memberi misal dan teladan, memberi nama menurut rupa

Makna: Cara terbaik untuk mengajarkan sesuatu adalah melalui contoh nyata dan teladan yang bisa dilihat langsung, bukan hanya melalui kata-kata.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya keteladanan dan praktik nyata dalam proses belajar-mengajar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa keteladanan dianggap lebih efektif daripada sekadar nasihat lisan?
2. Sebutkan satu teladan baik yang pernah kamu contoh dari gurumu.
3. Bagaimana kamu bisa menjadi teladan bagi orang lain?

Aktivitas Belajar: Siswa mempraktikkan mengajarkan satu keterampilan sederhana kepada teman dengan cara memberi contoh langsung, bukan hanya menjelaskan.

Nilai Karakter: *#Keteladanan #MetodeBelajar*

38. Kompetensi profesional

"Atra tan utôh meunari, tapeugah tika hana göt."

Terjemahan: Sebab tak pandai menari, dikatakan tikar tidak baik.

Makna: Sama seperti sindiran pada orang yang menyalahkan lantai karena tidak pandai menari, hadih maja ini mengajak untuk bertanggung jawab atas kekurangan diri, bukan menyalahkan alat atau lingkungan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab dan mau memperbaiki diri, bukan menyalahkan alat atau lingkungan atas kekurangannya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa menyalahkan "tikar" padahal sebenarnya tidak pandai menari adalah sikap yang keliru?
2. Pernahkah kamu menyalahkan alat atau lingkungan atas kegagalanmu sendiri?
3. Bagaimana sikap yang lebih bertanggung jawab saat menghadapi kegagalan?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu keterampilan yang masih perlu ditingkatkan dan rencana konkret untuk melatihnya, bukan mencari alasan.

Nilai Karakter: #TanggungJawab #EvaluasiDiri #Profesionalisme

39. Pendidikan sepanjang hayat

"Meunyoë hana parang bèk taceumeucah, meunyoë han jeuet tapubuet bèk tapeugah."

Terjemahan: Kalau tak ada parang, jangan merambah; kalau tak pandai bekerja, jangan bicara

Makna: Jangan memaksakan diri bertindak atau berbicara tanpa kesiapan dan kemampuan yang memadai. Diperlukan kerendahan hati dan kesabaran untuk menahan diri sebelum benar-benar siap.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kesadaran untuk membekali diri terlebih dahulu sebelum bertindak atau berbicara mengenai sesuatu.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kalau tak ada parang, jangan merambah"?
2. Mengapa orang yang "besar omongannya, kecil kemampuannya" dianggap kurang baik?
3. Bagaimana caramu memastikan kesiapan sebelum melakukan sesuatu yang penting?

Aktivitas Belajar: Siswa merefleksikan satu situasi ketika mereka berbicara atau berjanji sebelum benar-benar siap, dan apa yang bisa diperbaiki.

Nilai Karakter: #KesiapanDiri #KerendahanHati #Kehati-hatian

40. Pendidikan karakter

"Carong inong ceudah jimeungui, jroh peurangui na tapeulahra."

Terjemahan: Pandai wanita elok berhias, baik perangai karena dijaga

Makna: Kebaikan perangai dan budi pekerti tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui asuhan, pembiasaan, dan pendidikan yang terus-menerus.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan, bukan bawaan semata.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "wanita pandai berhias" yang dikaitkan dengan perangai yang dijaga?
2. Kebiasaan baik apa yang perlu terus dilatih agar menjadi karakter?
3. Siapa yang paling berperan membentuk karaktermu selama ini?

Aktivitas Belajar: Siswa memilih satu karakter baik (misalnya kejujuran atau kedisiplinan) dan membuat rencana pembiasaan selama dua minggu untuk memperkuatnya.

Nilai Karakter: *#PendidikanKarakter #Pembiasaan #Asuhan*

Rangkuman Bab

Bab Pendidikan menghimpun nilai-nilai penting yang saling melengkapi: penghargaan terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya (guru, orang tua, orang bijak); keselarasan antara ilmu, budi bahasa, dan adab; etos kerja, ketekunan, dan sikap anti-kemalasan; kejujuran dan kesediaan berintrospeksi ketika menghadapi kegagalan; serta keteladanan sebagai cara paling efektif dalam mendidik dan membentuk karakter.

Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari terbentuknya pribadi yang santun, bertanggung jawab, rendah hati, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Asesmen Bab

A. Pilihan Ganda

1. Menurut hadih maja “Nilai orang berilmu”, nilai sebuah ucapan diukur terutama dari...

- a. Banyaknya kata yang diucapkan
- b. Kedalaman ilmu dan ketepatan isinya
- c. Siapa yang mengucapkannya
- d. Nada suara saat berbicara

2. Hadih maja “Biek até batèe hana akai hana malèe” mengajarkan bahwa akal sejati berkaitan erat dengan...

- a. Kekayaan harta
- b. Kepekaan moral dan rasa malu
- c. Kecepatan berbicara
- d. Jabatan seseorang

3. Sikap menyalahkan lantai karena tidak pandai menari, dalam hadih maja “Kebodohan sebagai celaan”, mengajarkan pentingnya...

- a. Berlatih menari dengan giat
- b. Introspeksi diri dan kejujuran mengakui kekurangan
- c. Mencari lantai yang lebih baik
- d. Menghindari kegiatan menari

4. Menurut hadih maja “Rajin bekerja membawa kecukupan”, kecukupan hidup diperoleh terutama melalui...

- a. Keberuntungan semata
- b. Warisan keluarga
- c. Kerajinan dan kesungguhan bekerja
- d. Menunggu bantuan orang lain

5. Hadih maja “Harta di dunia, ilmu di hadapan Tuhan” menegaskan bahwa di sisi Tuhan, yang lebih menentukan kemuliaan seseorang adalah...

- a. Banyaknya harta
- b. Ilmu pengetahuan
- c. Jabatan sosial
- d. Keturunan

6. Hadih maja “Jangan mengajar yang sudah ahli” mengajarkan bahwa pengajaran yang baik harus...

- a. Diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu
- b. Disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan penerimanya
- c. Dilakukan sesering mungkin
- d. Disampaikan dengan bahasa yang sulit

7. Hadih maja “Murid harus menghormati guru” menegaskan bahwa sikap murid kepada guru seharusnya...

- a. Kritis dan sering membantah
- b. Hormat dan tawaduk
- c. Acuh tak acuh
- d. Menunggu perintah saja

8. Hadih maja “Manusia dibimbing dengan akal dan pengertian” mengajarkan bahwa manusia sebaiknya dibimbing dengan...

- a. Paksaan dan kekerasan
- b. Akal dan pengertian
- c. Hadiah semata
- d. Ancaman

9. Menurut hadih maja “Pendidikan sepanjang hayat” (perumpamaan tongkat dan kitab), yang perlu dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya adalah...

- a. Harta benda semata
- b. Pengalaman dan ilmu pengetahuan
- c. Kekuasaan
- d. Nama besar keluarga

10. Hadih maja “Metode keteladanan” menegaskan bahwa cara terbaik mengajarkan sesuatu adalah melalui...

- a. Hafalan
- b. Contoh nyata dan teladan
- c. Hukuman
- d. Ujian tertulis

B. Esai Reflektif

1. Pilih satu hadih maja dari kategori Pendidikan yang paling berkesan bagimu, lalu jelaskan maknanya dan bagaimana kamu akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bandingkan nilai “rajin bekerja” dan “menjauhi kemalasan” dalam dua hadih maja yang telah kamu pelajari. Mengapa keduanya penting bagi seorang pelajar?
3. Menurutmu, bagaimana hadih maja tentang pendidikan dapat membantu membangun karakter generasi muda Aceh di era digital saat ini?

Kunci Jawaban Pilihan Ganda (untuk guru):

1b 2b 3b 4c 5b 6b 7b 8b 9b 10b

Daftar Pustaka

Hasyim, MK, (1969) *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh

Tim Peneliti Hadih Maja Aceh (2025–2026). Basis data terkurasi 200 entri Hadih Maja Aceh (sumber data primer modul ini), Program Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025

Profil Tim

Dr. Syamsul Bahri, M.A. — Penanggung Jawab dan Pelaksana Utama program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, yang merancang, mengelola, dan memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, termasuk penyusunan modul pembelajaran ini.

Khairul Amin, M.Sos — Pengembang Web dan Aplikasi Digital Hadih Maja Aceh, dari LaKASPIA Aceh.